

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, rancangan intervensi program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan langkah langkah penelitian.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah tipe dari penelitian dimana peneliti yang menentukan apa yang diteliti, mengajukan pertanyaan yang spesifik, mengumpulkan data kuantitatif dari responden, menganalisa data yang didapat melalui statistik dan menyajikan hasil yang didapat secara obyektif tanpa bias (Creswell, 2008). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada data berupa angka (*numerical*) yang pengolahan datanya dilakukan dengan metode statistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengetahui perubahan antara sebelum dilakukan intervensi (*treatment*) dan setelah dilakukan intervensi.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, guna menguji efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan

kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV (Inklusi) SD Laboratorium UPI Bandung, maka penelitian dilakukan menggunakan desain eksperimental dengan membandingkan dua kelompok (*between-group design*), dimana peneliti menguji apakah suatu aktivitas atau materi menghasilkan perbedaan diantara kelompok partisipan penelitian (Creswell, 2008).

Metode yang dipilih adalah metode eksperimen kuasi, yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol/mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Dalam eksperimen kuasi tidak dilakukan penugasan random (*random assignment*) melainkan pengelompokan kelompok berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Azwar, 2008); (Creswell, 2008). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi karena peneliti tidak mungkin menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang bebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Dalam desain ini, peneliti memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian dua kelompok yang ada diberi *pretest*. Setelah *pretest*, hanya kelompok eksperimen yang diberi intervensi (*treatment*) program bimbingan keterampilan sosial, setelah itu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *posttest*. Alasan peneliti menggunakan desain ini adalah sebagai manipulasi untuk menjadikan variabel bebas menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, dan dapat membedakan antara kelompok yang memperoleh intervensi dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi. Pada penelitian

ini yang akan diubah adalah tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut :

Select Kontrol Group (CG) → Pretest- → No Treatment → Posttest
Select Experimental Group (EG) → Pretest- → Experiment Treatment-(ET) → Posttest
(Creswell, 2008)

Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan

ET = Program bimbingan keterampilan sosial

CG = Kelompok Eksperimen

EG = Kelompok Kontrol

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di kedua SD Laboratorium Percontohan UPI, baik yang terletak di Kampus UPI Cibiru dan berlokasi di Jl. Raya Cibiru KM. 15 Cileunyi-Bandung serta yang terletak di Kampus UPI Setiabudi dan berlokasi di Jln. Setiabudi-Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik non ABK kelas IV di SD Laboratorium Setiabudi serta Cibiru yang berjumlah 50 orang. Adapun hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik non ABK kelas IV berada dalam rentang usia 9-10 tahun, suatu usia yang dianggap sudah mempunyai kemampuan untuk dapat mengambil sudut pandang orang lain, dengan merefleksikan sudut

pandangannya dan sudut pandang orang lain tersebut. Kemampuan untuk dapat mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) adalah persyaratan timbulnya kemampuan untuk memahami secara sosial, mengidentifikasi dan menyebutkan perasaan secara tepat yang diperlukan sebagai syarat adanya kemampuan empati yang sempurna.

2. Peserta didik non ABK kelas IV yang ada di kelas inklusi sudah mendapatkan pengalaman dengan kehadiran peserta didik ABK di ruangan kelas yang sama.
3. Peserta didik non ABK di SD Lab UPI berada pada satu manajemen pendidikan yang sama.

Sampel penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah penelitian, penentuan sampel ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Secara spesifik teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010).

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik non ABK kelas IV (Inklusi) SD Laboratorium UPI Bandung yang ada di dua lokasi yaitu SD Laboratorium UPI di Setiabudi dan SD Laboratorium UPI di Cibiru. Peserta didik non ABK kelas IV A SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI kampus Setiabudi berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik non ABK kelas IV D SD

(Inklusi) di SD Laboratorium UPI kampus Cibiru sebagai kelompok pembanding/kontrol.

Penentuan sampel didasarkan atas data hasil pengukuran tingkat empati dan *disability awareness* pada populasi. Sampel yang dipilih untuk menjadi kelompok subyek penelitian dalam kelompok eksperimen adalah peserta didik yang mempunyai tingkat empati pada kategori rendah dan sedang. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, penelitian ini mengacu pada pendapat Creswell (2008), dimana pada penelitian eksperimen, estimasi jumlah sampel yang dibutuhkan untuk prosedur pengolahan statistik sehingga dapat mewakili populasi secara tepat adalah sekitar 15 orang (Creswell,2008), sehingga jumlah sampel yang diambil berjumlah 17 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 17 peserta didik pada kelompok kontrol.

Pada saat intervensi dilakukan, peserta didik non ABK yang ada di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *pretest* untuk mengukur kondisi awal tingkat empati dan *disability awareness*. Setelah dilaksanakan *pretest*, pada kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa pemberian program bimbingan keterampilan sosial. Untuk menguji efektivitas program bimbingan keterampilan sosial tersebut dilakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah itu berdasarkan hasil *pretest* dan *posttests* dilihat peningkatan yang terjadi. Peningkatan yang terjadi diantara kedua kelompok itu kemudian dibandingkan untuk melihat seberapa efektivitas intervensi yang diberikan.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah tingkat empati dan *disability awareness*, sedangkan variabel bebas yang ada dalam penelitian ini adalah program bimbingan keterampilan sosial.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Empati

Empati adalah kapasitas afektif dalam memahami perasaan orang lain disertai kemampuan kognitif untuk memahami perspektif orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan perasaan dan pemahamannya secara empatik terhadap orang lain baik dengan verbal maupun non verbal. (Cotton, 2001 dalam Garton, 2005). Definisi empati sebagai aspek afeksi harus dipisahkan dengan proses internal terbentuknya empati yang merupakan hasil perpaduan antara kognitif dan emosi (Hoffman dalam Hinnant, 2007) atau perpaduan antara *thinking* dan *feeling*, perpaduan antara pikiran dan rasa (Garton, 2005). Pengukuran empati dilakukan dengan mengukur aspek pembentuknya yaitu dengan melihat bagaimana kemampuan individu untuk melakukan *perspektif taking*, kepedulian secara empatik, *personal distress* serta kemampuan membayangkan (Davis, 1980 dalam Garton, 2005),

Salah satu faktor pembentuk empati adalah kemampuan mengambil perspektif orang lain/*perspective taking*. *Perspective taking* adalah

kemampuan untuk melihat dari sudut pandang seseorang (Hurlock, 1978), kesadaran terhadap kemampuan, karakteristik, ekspektasi, perasaan serta reaksi yang akan dilakukan seseorang (Selman dalam Mendelson, 1999) dan berpengaruh terhadap tumbuhnya interaksi. *Perspective taking* berkembang berdasarkan usia.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka definisi operasional empati pada penelitian ini adalah kemampuan secara afektif dan kognitif peserta didik non ABK dalam memahami emosi dan persepsi dari sudut pandang individu dengan disabilitas. Empati terdiri dari kemampuan afektif dan kemampuan kognitif. Kemampuan afektif dapat dilihat dari kepedulian secara empatik yaitu kemampuan dalam memahami perasaan orang lain sedangkan kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk memahami bagaimana sesuatu hal dialami dari sudut pandang orang lain/*perspective taking*.

b. Disability Awareness

Definisi operasional dari *disability awareness* pada penelitian ini adalah proses berkembangnya kesadaran, pengetahuan, keyakinan dan sikap yang positif pada peserta didik non ABK terhadap individu dengan disabilitas. Aspek dari *disability awareness* adalah kesadaran, dapat melihat persamaan, penerimaan serta kemauan untuk berinteraksi. Indikatornya dapat dilihat dari: (1) dapat melihat persamaan; (2) dapat menerima keadaan

disabilitas;(3) dapat menerima keunikan; dan (4) dapat bergabung dan berinteraksi dengan individu dengan disabilitas. (Dierks dkk, 2007).

c. Program Bimbingan Keterampilan Sosial

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009). Keterampilan Sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain, berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu (Hurlock, 1978), kemampuan mengembangkan sikap yang positif seperti kesadaran sosial, sikap menolong dan mengasihi sesama (Deutsch, 1993 dalam Desmita, 2010), kemampuan mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis (PP no 28/1990).

Empati adalah salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan dan diidentifikasi sebagai aspek yang paling penting dan dasar dari

kepribadian karena empati memotivasi terbentuknya perilaku sosial (Reichl, 2011), Namun empati tidak akan berjalan tanpa keinginan untuk mengenal, peduli dan menerima orang yang dituju (Engelen, 2012), sehingga antara empati dan *disability awareness* terdapat suatu hubungan.

Mempelajari empati sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial ditambah *disability awareness* bertujuan agar peserta didik non ABK mempunyai kepedulian dan kemauan untuk berinteraksi dengan peserta didik ABK dan proses akhirnya adalah perilaku untuk berinteraksi dengan individu dengan disabilitas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka definisi operasional program bimbingan keterampilan sosial yang ada pada penelitian ini adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik non ABK di kelas inklusi melalui suasana kelompok dalam upaya menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, keyakinan serta sikap yang positif terhadap individu dengan disabilitas dengan cara mengembangkan kemampuan secara afektif dan kognitif dalam memahami perasaan dan sudut pandang individu dengan disabilitas tersebut.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dikembangkan instrumen penelitian berupa program keterampilan sosial serta instrumen alat pengumpul data berupa kuesioner tingkat kemampuan empati dan *disability awareness* yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat

kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK di kelas inklusi.

1. Program Bimbingan Keterampilan Sosial

Program keterampilan sosial yang ada dalam penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi materi yang terdapat pada *Disability Awareness Activity Packet* (Adcock, 2006), *Educating Children about Autism in an Inclusive Classroom* (Timmons, 2005) serta *Disability Awareness Toolkit Center on Disability Studies* (Dierks, 2007).

Sebelum diberikan sebagai intervensi, program keterampilan sosial ini telah diuji oleh para ahli yaitu Nandang Rusmana (ahli pertama), Mubiar Agustin (ahli kedua), Rahayu Ginintasasi (ahli ketiga). Program keterampilan sosial yang diajukan oleh peneliti disempurnakan dengan pertimbangan dari para ahli yaitu :

a. Ahli pertama

Penyempurnakan konstruksi program bimbingan keterampilan sosial, metode yang digunakan, isi materi serta kompetensi yang akan dikembangkan, bimbingan kelompok yang diberikan serta tahap tahap yang ada dalam bimbingan tersebut.

b. Ahli kedua

Penyempurnakan konstruksi program bimbingan keterampilan sosial, tata bahasa, metode yang digunakan, isi materi, pelaksanaan program serta kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan pihak pihak terkait yang ada dalam penelitian.

c. Ahli ketiga

Penyempurnakan program bimbingan keterampilan sosial mengenai isi program, analisa terhadap kondisi psikologis dan tingkat perkembangan subyek penelitian serta pelaksanaan kegiatan, khususnya dengan melibatkan pihak orang tua.

2. Kisi Kisi Instrumen Empati

Instrumen untuk mengukur tingkat empati yang ada dalam penelitian ini merupakan modifikasi instrumen *Interpersonal Reactivity Index* dari M.H Davis pada tahun 1980 yang mengukur empat aspek empati yaitu: *perspective taking*, kepedulian secara empatik, personal distress serta kemampuan membayangkan (Garton dan Gringart, 2005). Instrumen *Interpersonal Reactivity Index* /IRI yang dibuat oleh M.H Davis terdiri dari 28 butir tes dan menggunakan skala penilaian model *Likert* dari “Sangat Tidak Sesuai” sampai “Sangat Sesuai”.

Pada tahun 2005, kedua ahli psikologi perkembangan, Alison F.Garton dan Eyal Gringart dari Universitas Edith Cowan-Australia, melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen *Interpersonal Reactivity Index* tersebut. Tes IRI yang semula diperuntukkan untuk orang dewasa diuji cobakan kepada anak berumur 8-9 tahun dengan cara mengubah bahasa yang dipahami oleh anak, dengan dibantu oleh ahli bahasa, dan mencoba tes ini pada anak-anak dari usia yang sama untuk memastikan mereka mengerti. Pada jurnal psikologi perkembangan dan pendidikan yang memuat penelitian mereka,

dinyatakan bahwa uji coba penelitian tersebut menghasilkan suatu kata yang sudah paten dan tidak membutuhkan modifikasi yang lebih lanjut.

Dari hasil uji coba diambil satu kesimpulan bahwa untuk anak-anak yang berumur 8-9 cukup diberikan 12 butir tes, dari 28 butir tes yang semula ada. Konstruksi tes yang semula mengukur empat komponen dimodifikasi dengan hanya memuat dua komponen yaitu kepedulian secara empati (afektif) dan *perspective taking* (kognitif). Kepedulian secara empatik adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sedangkan *perspective taking* secara kognitif atau kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk membayangkan bagaimana sesuatu hal dialami dari sudut pandang perspektif orang lain. Komponen *personal distress* dimasukkan ke dalam dua komponen tersebut dan komponen kemampuan membayangkan, yang sebelumnya ada di tes IRI oleh M.H David, dihilangkan. Hal itu dilakukan dengan alasan menyesuaikan tingkat perkembangan anak, dimana anak dengan usia 8-9 tahun belum dapat memahami butir tes yang menuntut anak memahami secara abstrak.

Skala Likert yang semula terdiri dari 5 skala dari “Sangat Tidak Sesuai” “Tidak selalu sesuai”, “Kadang kadang sesuai”, “Seringkali Sesuai” sampai “Sangat Sesuai” yang ada dalam tes IRI dimodifikasi dengan hanya tiga skala penilaian yaitu “Sangat Sesuai”, “Kadang kadang” dan “Sangat Tidak Sesuai”, hal ini karena anak dianggap sulit membedakan kata “Tidak Selalu” dan “Seringkali”. Hasil reliabilitas tes yang dilakukan oleh Garton dan Gringart pada tahun 2005 menunjukkan kedua komponen yang diujikan

reliable dengan skor 0,69 untuk perspektif kognitif serta 0,54 untuk perspektif afektif. Semakin tinggi suatu skor, semakin tinggi kemampuan empati anak.

Tabel 3.1
Kisi Kisi Kuesioner Empati

	ASPEK	INDIKATOR	No	Σ
EMPATI	AFEKTIF	Kepedulian secara empatik, kemampuan memahami perasaan orang lain	1,2,3,4,5,6	6
	KOGNITIF	Perspektive taking kognitif, kemampuan untuk merasakan bagaimana sesuatu hal dialami dari sudut pandang orang lain	7,8,9,10,11,12	6

3. Kisi Kisi Instrumen *Disability Awareness*

Instrumen berupa kuesioner *disability awareness* dikembangkan dari definisi operasional variabel. Aspek dari *disability awareness* adalah kesadaran, dapat melihat persamaan, penerimaan serta kemauan untuk berinteraksi. Indikatornya dapat dilihat dari kesadaran adanya individu dengan disabilitas, dapat melihat persamaan diantara individu tanpa disabilitas dan individu dengan disabilitas, dapat menerima keberadaan individu dengan disabilitas, dapat menerima keunikan yang ada pada individu dengan disabilitas, dapat bergabung dan berinteraksi dengan individu dengan disabilitas.

Instrumen berisi 15 butir tes yang pertanyaannya berisi “Setuju” “Ragu Ragu” dan “Tidak Setuju”.

Tabel 3.2
Kisi Kisi Kuesioner *Disability Awareness*

	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM		Σ
			+	-	
DISABILITY AWARENESS	KESADARAN	Kesadaran adanya individu dengan disabilitas	1,13	6	3
	DAPAT MELIHAT PERSAMAAN	Dapat melihat persamaan diantara individu tanpa disabilitas dan individu dengan disabilitas	8,12	3	3
	PENERIMAAN	Dapat menerima keberadaan individu dengan disabilitas	5	2,10	3
		Dapat menerima keunikan yang ada pada individu dengan disabilitas	7	4,14	3
	KEMAUAN BERINTERAKSI	Dapat bergabung dan berinteraksi dengan individu dengan disabilitas	9	11,1 5	3

3. Pedoman Skoring

Instrumen yang mengukur tingkat kemampuan empati menggunakan modifikasi skala Likert dengan tiga skala yaitu “Sangat Tidak Sesuai” (STS), “Kadang kadang ” (K) dan “Sangat Sesuai” (SS). Adapun kriteria untuk mendapat skor dari kuesioner tingkat kemampuan empati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Pedoman Skoring Kuesioner Empati

PERNYATAAN	SKOR		
	STS	KK	SS
	1	2	3

Instrumen yang mengukur *disability awareness* menggunakan “Setuju” (S) “Ragu Ragu” (TT) dan “Tidak Setuju” (STS) . Adapun kriteria untuk mendapat skor dari kuesioner *disability awareness* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Pedoman Skoring Kuesioner Disability Awareness

PERNYATAAN	SKOR		
	S	RR	STS
Positif	3	2	1
Negatif	1	2	3

4. Uji Validitas Program dan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Riduwan, 2004), valid juga berarti menunjukkan instrumen yang digunakan dalam penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004 dalam Riduwan, 2004). Uji validitas

dilakukan untuk melihat apakah skor yang didapat dari hasil penelitian berarti dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari sampel yang diteliti pada populasi, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah skor yang didapat dari hasil penelitian stabil dan konsisten untuk digunakan pada penelitian selanjutnya (Creswell, 2008).

Uji validitas untuk instrumen program adalah validitas isi (content validity), suatu bentuk validitas dengan menguji rencana dan prosedur yang digunakan didalam instrumen dengan meminta pendapat ahli (Creswell, 2008). Sedangkan untuk instrumen kuesioner dilakukan uji validitas isi dan validitas konstruk, yaitu suatu bentuk uji validitas yang menguji secara statistik dan kepraktisan apakah skor yang didapat signifikan, mempunyai arti, dapat digunakan dan bertujuan (Creswell, 2008).

Uji validitas isi instrumen program, validitas isi dan konstruk instrument kuesioner *disability awareness* dilakukan dengan meminta pendapat para ahli yaitu Nandang Rusmana (ahli pertama), Mubiar Agustin (ahli kedua), Rahayu Ginintasasi (ahli ketiga). Untuk uji validitas isi instrumen kuesioner empati dilakukan dengan meminta pendapat ahli bahasa Inggris dan psikologi, yaitu Lili Nuzuliah dan Rahayu Ginintasasi. Uji validitas instrumen kuesioner dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2007 dan SPSS *version 16.0 for Windows*. Uji Validitas Item digunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment. Dalam uji ini, setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud. Agar penelitian ini lebih teliti, sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan

skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$. Item yang punya r hitung $< 0,25$ akan disingkirkan akibat mereka tidak melakukan pengukuran secara sama dengan yang dimaksud oleh skor total. Uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (2010) yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Uji reliabilitas kuesioner *disability awareness* dilakukan dengan skor 0,675 artinya derajat kestabilan tergolong sedang.

E. Rancangan Intervensi Program Bimbingan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Empati dan *Disability Awareness* pada Peserta didik Non ABK kelas IV SD (Inklusi)

1. Rasional

Sekolah regular dengan orientasi pendidikan inklusi adalah cara yang paling tepat dalam mencapai tujuan memerangi sikap diskriminasi pada masyarakat, menciptakan komunitas masyarakat yang ramah dan dapat

menerima perbedaan serta menyediakan pendidikan untuk semua. Peserta didik diajar untuk menerima perbedaan di antara umat manusia baik perbedaan agama, ras, etnik, fisik, tingkat hidup, kemampuan, cara pandang dan lain lain dengan cara mengajarkan kebersamaan, harmoni, perilaku anti kekerasan dan menjadi pribadi yang sosial sehingga meminimalisir rasa superior, kompetisi dan inferior.

Sekolah merupakan salah satu agen dan konteks sosial yang berperan dalam pengembangan keterampilan perilaku sosial pada anak dalam mengembangkan sikap yang positif seperti kesadaran sosial, sikap menolong dan mengasihi sesama (Deutsch, 1993 dalam Desmita, 2010) dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis (PP no 28/1990). Implementasi dari sekolah sebagai salah satu agen sosial adalah sekolah mengajarkan keterampilan sosial dan strategi pemecahan sosial pada peserta didik dalam bentuk pengetahuan tingkah laku interpersonal yang efektif, memberikan label perilaku yang pantas, mengembangkan program mediasi teman sebaya (Desmita, 2010), menyiapkan program untuk menghadapi persoalan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat (Sunaryo, 2011). Salah satu keterampilan sosial yang diajarkan sekolah adalah kemampuan empati dan *disability awareness*, khususnya pada kelas inklusi.

Empaty dan *Disability Awareness* merupakan salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan seorang anak dalam mengembangkan sikap, belajar berperan dan berperilaku sosial untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat ideal di dunia, yaitu masyarakat yang ramah, dapat menerima perbedaan serta tidak diskriminatif. Pada sekolah inklusi, hal itu dimulai dengan terciptanya hubungan dan interaksi yang positif antara peserta didik ABK dan non ABK didalam kelas inklusi. Tetapi untuk membentuk hubungan dan interaksi positif tidak cukup dengan hanya menempatkan peserta didik ABK dan non ABK dalam satu ruangan yang sama. Berdasarkan penelitian, hubungan peserta didik ABK dan peserta didik non ABK dapat terbentuk jika terdapat program intervensi untuk membangun hubungan dengan teman sebaya (Hunt, 1996 dalam Hall, 2000). Program bimbingan keterampilan sosial yang diberikan kepada peserta didik non ABK yang ada di kelas inklusi diyakini akan memberikan pengaruh positif pada peserta didik dalam menerima perbedaan dan lebih nyaman berhubungan dengan individu dengan disabilitas (Peck, 1992 dalam Taylor, 2002).

Intervensi diberikan dengan teknik bimbingan kelompok dan dikemas dalam sebuah pola sistematis dan sekuensial (Rusmana, 2009) dan mempunyai instruksi yang jelas (Taylor, 2002). Pola yang sistematis dan sekuensial berarti didalam bimbingan terdapat aspek perkembangan yang akan dituju, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode dan teknik yang digunakan, alat/bahan yang diperlukan serta peserta

didik yang menjadi target bimbingan kelompok. Cara dan strategi yang efektif disesuaikan dengan kondisi psikologis dan tingkat perkembangan anak.

Satu sesi materi bimbingan kelompok yang diberikan terencana, fokus dan terapeutik serta dibuat dengan waktu yang tidak terlalu lama (5-8 kali pertemuan) dan masing masing pertemuan berkisar 30 – 50 menit (Brown, 1994). Karena peserta didik yang menjadi target adalah peserta didik sekolah dasar yang mempunyai konsep verbal dan kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan yang belum sempurna, maka teknik bimbingan dilakukan dengan menggunakan metode tidak langsung (permainan, membacakan suatu cerita, permainan imajinatif, lembar kerja) (Brown, 1994); (Geldard, 2012).

Salah satu simulasi yang dilakukan adalah simulasi disabilitas, dimana individu tanpa disabilitas ditempatkan pada kondisi mengalami disabilitas. Simulasi disabilitas dan pemberian materi informasi dan edukasi merupakan teknik terbaik dalam menciptakan suatu kondisi yang dapat membangun hubungan diantara individu tanpa disabilitas dengan individu dengan disabilitas. (Flower, 2007).

Materi *Disability Awareness* yang diberikan berisi Informasi yang akurat dan edukasi mengenai individu dengan disabilitas yang dapat meluruskan suatu persepsi, sikap dan keyakinan yang selama ini menjadi mitos. Materi untuk meningkatkan kemampuan empati mengacu kepada

penelitian dari Cotton (2001) dalam meningkatkan empati pada peserta didik yaitu :

- a. Mempelajari perbedaan dirinya dan orang lain untuk meningkatkan empati secara kognitif dan afektif.
- b. Mempelajari bahwa orang lain mempunyai sudut pandang tersendiri.
- c. Melatih persepsi interpersonal dan bagaimana cara merespon yang empatik
- d. Mempelajari bagaimana perasaan peserta didik itu sendiri terhadap suatu situasi, sebelum mempelajari perasaan orang lain.
- e. Bermain peran, cara ini dianggap yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan empati pada individu dengan disabilitas.
- f. Memberikan stimulus yang membangkitkan emosi.

2. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan program yang disusun ini berdasarkan hasil penelitian studi pendahuluan yaitu :

- a. Belum adanya intervensi dari sekolah, pengajar dalam memberikan keterampilan sosial secara khusus pada peserta didik non ABK terkait sikap dan perilaku pada peserta didik ABK
- b. Peserta didik yang mempunyai tingkat empati pada kategori rendah dan sedang.

- c. Siswa ABK cenderung bermain sendiri di dalam kelas. Kalaupun mereka diterima oleh teman sebaya yang non ABK, mereka cenderung mendapat perlakuan tidak menyenangkan.

3. Tujuan Intervensi

Intervensi ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas IV SD (inklusi) dengan cara memberikan program bimbingan keterampilan sosial. Secara khusus, intervensi ini bertujuan untuk mengembangkan :

- a. Pemahaman bahwa setiap orang mempunyai keunikan dalam perbedaan serta persamaan.
- b. Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.
- c. Kemampuan untuk peduli terhadap perasaan dan pikiran orang lain.
- d. Kemampuan mengidentifikasi emosi dirinya dan orang lain dan merespon emosi tersebut dengan tepat dalam bahasa verbal dan non verbal,
- e. Kesadaran, pengetahuan, keyakinan dan sikap positif terhadap individu dengan disabilitas.

4. Asumsi Intervensi

Program bimbingan keterampilan sosial didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

- a. Peserta didik yang dituju adalah peserta didik yang berumur 8-9 tahun, dengan asumsi pada usia tersebut anak telah mempunyai kemampuan *perspektif taking* terhadap perasaan dan pikiran orang lain, *perspektif taking* tersebut berperan dalam kemampuan untuk memahami secara sosial, mengidentifikasi dan menyebutkan perasaan secara tepat yang diperlukan sebagai syarat adanya kemampuan empati yang sempurna (Selman,1980).
- b. Pada usia 8-9 tahun, interaksi dan peran teman sebaya meningkat dalam kehidupan anak sehingga melakukan intervensi program bimbingan keterampilan sosial yang dilakukan dengan melibatkan teman sebaya merupakan teknik yang dianggap tepat.
- c. Program bimbingan keterampilan sosial membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain, berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu (Hurlock, 1978).
- d. Keterampilan sosial yang diberikan akan membuat anak lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, lebih paham akan konsekuensi perbuatannya, lebih bisa menganalisa situasi dan bertindak tepat

(Hurlock, 1978), memberikan pengaruh positif pada peserta didik ABK dan peserta didik non ABK. Peserta didik ABK dapat belajar tugas perkembangan dengan model teman sebayanya dan peserta didik non ABK dapat menerima perbedaan dan lebih nyaman berhubungan dengan individu dengan disabilitas (Peck, 1992 dalam Taylor, 2002).

- e. Intervensi dengan menggunakan metode tidak langsung (permainan, membacakan suatu cerita, permainan imajinatif, lembar kerja) merupakan teknik yang tepat digunakan jika anggota bimbingan kelompok adalah anak-anak, dasar pemikirannya adalah tidak semua anak mempunyai konsep verbal dan kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara sempurna (Brown, 1994; (Geldard, 2012).
- f. Keterampilan sosial akan lebih efektif jika dilakukan melalui kelompok (Brown, 1994); (Geldard, 2012), karena anggota kelompok dapat mempraktekkan keterampilan yang diberikan kepada anggota kelompok lain, serta menyediakan model dan kesempatan untuk belajar dengan cara observasi terhadap anggota kelompok yang ada (Corey, 2012),
- g. Peserta didik non ABK yang mendapat keterampilan sosial dan ditempatkan di kelas inklusi mempunyai kemajuan dalam keterampilan sosial, berkurangnya respon negatif, pengetahuan akan berperilaku terhadap perilaku spesifik tertentu, beraktivitas bersama sama (Hepler, 1998).

5. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi pada penelitian ini peserta didik non ABK kelas IV A yang ada di SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI, Kampus Setiabudi Bandung.

6. Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Tahapan intervensi program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD dilaksanakan dalam 5 tahap selama 5 sesi pertemuan. Sebelum memulai kegiatan intervensi terlebih dahulu diberikan pemahaman kepada peserta didik beserta orang tua peserta didik ABK bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah kegiatan yang diperuntukkan kepada teman sekelas yang non ABK dengan tujuan untuk membantu peserta didik non ABK meningkatkan empati dan *disability awareness* dan hasil akhirnya adalah pemahaman serta perilaku sosial peserta didik non ABK terhadap peserta didik ABK. Tahap pertama serta tahap kelima merupakan kegiatan yang juga dilakukan juga oleh kelompok kontrol. Tahapan kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap I : Asesmen awal

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendapatkan kondisi awal gambaran empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK dengan memberikan kuesioner yang bertujuan mengukur tingkat empati serta *disability awareness* peserta didik.

b. Tahap II : Tahap Awal Intervensi

Tahap ini merupakan awal dari pemberian materi program bimbingan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen. Pada tahap ini bimbingan diberikan didalam kelas yang merupakan kelompok eksperimen, dimana setiap peserta didik non ABK adalah anggota kelompok. Di tahap kedua dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dari bimbingan.
- 2) Menyampaikan apa yang diharapkan dari bimbingan tersebut.
- 3) Membuat kelompok kelompok kecil.
- 4) Menyampaikan secara garis besar kegiatan yang akan dilakukan baik waktu, teknik serta peran dari masing masing anggota kelompok.
- 5) Membuat norma kelompok.

c. Tahapan III : Tahap Kerja Intervensi

Tahapan ini merupakan tahap dimana intervensi program bimbingan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen diberikan kepada peserta didik. Di tahap ketiga dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan materi informasi
- 2) Memberikan tugas kelompok
- 3) Melakukan diskusi
- 4) Bermain peran serta simulasi
- 5) Melakukan intervensi jika ditemukan pikiran pikiran negatif yang muncul pada anggota kelompok.

d. Tahap IV : Tahap Akhir Intervensi

Pada tahap ini intervensi program bimbingan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dihentikan dan kelompok dibubarkan. Di tahap kelima ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Meminta masing masing kelompok memberikan rangkuman mengenai apa yang mereka pelajari selama kegiatan intervensi.
- 2) Meminta masing masing kelompok membuat makna pelajaran itu untuk mereka.
- 3) Meminta masing masing kelompok membuat suatu komitmen apa yang akan mereka lakukan dikemudian hari.
- 4) Memberikan umpan balik kepada anggota kelompok dan memberikan motivasi.

e. Tahap V : Asesmen Akhir

Pada tahap ini, diberikan kuesioner yang mengukur tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kegiatan penyebaran kuesioner empati dan *disability awareness* bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi dan peserta didik non ABK kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

7. Sesi Intervensi

Program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK dilakukan selama lima sesi pertemuan, dengan waktu durasi +/- 60 menit dengan tujuh tema yaitu :

- a. Tema pertama “Persamaan dalam Perbedaan”
- b. Tema kedua “Identifikasi Emosi “
- c. Tema ketiga “Apakah Disabilitas itu “
- d. Tema keempat “Mengenal Jenis Disabilitas (Autisme dan Gangguan Belajar)”
- e. Tema kelima “Mengenal Jenis Disabilitas (Gangguan Komunikasi dan Retardasi Mental) ”
- f. Tema keenam “Mengenal Jenis Disabilitas (Gangguan Fisik, Gangguan Penglihatan dan Gangguan Pendengaran) ”
- g. Tema keenam “ Individu dengan Disabilitas yang Berprestasi”

Sesi pertama berisi tahap awal intervensi, dimana peneliti menyampaikan tujuan dan apa yang diharapkan dari bimbingan tersebut, menyampaikan secara garis besar kegiatan yang akan dilakukan baik waktu, membuat kelompok kelompok kecil teknik serta peran dari masing masing anggota kelompok, serta membuat norma kelompok.

Sesi kedua adalah tahap kerja intervensi dengan pemberian materi program bimbingan keterampilan sosial dengan tema “Persamaan dalam Perbedaan” serta “Identifikasi Emosi”. Tema pertama bertujuan agar peserta didik dapat menerima perbedaan, mengenal keunikan dan menghargai

keragaman diantara manusia. Strategi yang digunakan adalah diskusi, simulasi/bermain peran dan serta creative props. Indikator keberhasilan dari sesi ini adalah peserta didik dapat menyebutkan perbedaan, persamaan serta keunikan diantara dirinya dan individu lain dan mengetahui bagaimana menghargai perbedaan tersebut. Tema kedua bertujuan agar peserta didik belajar memahami dan mengenal emosi diri sendiri dan orang lain serta belajar merespon emosi dengan bahasa verbal dan non verbal yang tepat. Materi tema ini diberikan dengan menggunakan strategi diskusi, menulis serta simulasi. Alasan dipilihnya tema ini karena memahami emosi dan merespon emosi dengan tepat adalah salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Indikator keberhasilan dari sesi ini adalah peserta didik dapat mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain dengan tepat dan dapat merespon emosi orang lain dengan bahasa verbal dan non verbal yang tepat.

Sesi ketiga adalah tahap kerja intervensi dengan pemberian materi yang bertema “Apakah Disabilitas itu “ serta “Menenal Jenis Disabilitas”. Jenis disabilitas yang diperkenalkan pada sesi ini adalah gangguan autisme serta gangguan belajar dengan strategi yang digunakan adalah diskusi, simulasi/bermain peran dan pemutaran video. Tema pertama bertujuan peserta didik memperoleh pengetahuan yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai orang lain dengan disabilitas dan tema kedua bertujuan peserta didik belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain, mempelajari perbedaan dirinya dan orang lain untuk meningkatkan empati

secara kognitif dan afektif, memperoleh sikap, pengetahuan dan ketrampilan interpersonal yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai orang lain dengan disabilitas. Keberhasilan dari sesi ini adalah peserta didik dapat menyebutkan apa itu disabilitas dan macam disabilitas, peserta didik dapat mengidentifikasi pikiran dan perasaan individu dengan disabilitas. Alasan peneliti menggunakan tema ini adalah karena informasi mengenai disabilitas merupakan pengetahuan atau unsur kognitif yang dibutuhkan dalam meningkatkan empati atau kesadaran terhadap disabilitas. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga diajarkan untuk paham dan merasakan apa yang dirasakan oleh individu dengan disabilitas.

Sesi keempat adalah tahap kerja intervensi dengan pemberian materi yang bertema “Mengetahui Jenis Disabilitas”. Jenis disabilitas yang diperkenalkan pada sesi ini adalah gangguan komunikasi, retardasi mental, gangguan fisik, pendengaran serta penglihatan. Sesi ini diberikan dengan strategi strategi yang digunakan adalah diskusi, simulasi/bermain peran dan pemutaran video dengan tujuan peserta didik belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain, mempelajari perbedaan dirinya dan orang lain untuk meningkatkan empati secara kognitif dan afektif , memperoleh sikap, pengetahuan dan ketrampilan interpersonal yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai orang lain dengan disabilitas. Keberhasilan dari sesi ini adalah peserta didik dapat menyebutkan jenis dan macam disabilitas serta dapat mengidentifikasi pikiran dan perasaan individu

dengan disabilitas. Alasan peneliti menggunakan tema ini adalah karena informasi mengenai disabilitas merupakan pengetahuan atau unsur kognitif yang dibutuhkan dalam meningkatkan empati atau kesadaran terhadap disabilitas. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga diajarkan untuk paham dan merasakan apa yang dirasakan oleh individu dengan disabilitas.

Sesi kelima berisi tiga tahap yaitu tahap kerja intervensi berupa pemberian materi bertema “Individu dengan Disabilitas yang Berprestasi”, tahap akhir intervensi serta asesmen akhir. Pada sesi ini dihadirkan contoh profil individu dengan disabilitas yang berprestasi dan peserta didik kemudian melakukan wawancara terhadap sosok tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memperoleh informasi secara langsung dan dapat melihat profil nyata sosok individu dengan disabilitas yang berprestasi. Indikator keberhasilan dari sesi ini adalah meningkatnya kesadaran, pengetahuan, keyakinan serta sikap positif dalam memahami dan menghargai orang lain dengan disabilitas. Alasan peneliti menggunakan tema ini adalah karena informasi secara langsung yang didapat peserta didik terhadap sosok individu dengan disabilitas yang berprestasi diharapkan dapat meningkatkan *disability awareness* peserta didik terhadap individu dengan disabilitas. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan merangkum apa saja yang sudah dipelajari peserta didik dan ditutup dengan pemberian kuesioner empati dan *disability awareness*.

8. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan layanan intervensi adalah segala upaya, intervensi atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK. Evaluasi keberhasilan meningkatnya empati dan *disability awareness* dilakukan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan melalui pemberian *posttest*. Indikator intervensi dikatakan berhasil apabila peningkatan yang didapat setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Adapun aspek aspek yang dievaluasi dari intervensi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan kemajuan peserta didik yang dilihat sebelum dan sesudah intervensi
- b. Hambatan yang dijumpai dan muncul selama pelaksanaan intervensi. Hambatan tersebut kemudian dianalisa, dicari faktor penyebabnya serta apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tingkat empati serta *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD di kelas inklusi. Data tersebut dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi Bandung

serta SD Laboratorium UPI Cibiru Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Kuesioner empati dan *disability awareness* untuk melihat tingkat empati serta *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD di kelas inklusi.
2. Studi pendahuluan dan studi pustaka dengan membaca, menelaah, mempelajari dan mengutip pendapat dari berbagai buku sumber, jurnal sebagai pendukung analisa dan interpretasi.

G. Teknik Analisa Data

Data mengenai tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK di kelas inklusi yang diintervensi melalui program bimbingan keterampilan sosial akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Teknik analisis data dalam hal ini dimulai dengan validitas instrumen yang melibatkan ahli dalam bidang bahasa, bimbingan dan konseling serta psikologi, kemudian untuk melihat reliabilitas instrumen dilakukan dengan melibatkan peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *t* atau *t-test*. Uji *t* adalah pengujian perbedaan rata rata yang biasa dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dengan keadaan sesudah perlakuan itu diberikan (Furqon, 2009).

1. Kriteria Tingkat Empati

Tingkat empati peserta didik dibagi menjadi tiga kriteria yaitu tingkat empati tinggi, sedang dan rendah, yang dapat dilihat pada table 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6
Kategorisasi Tingkat Empati

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min ideal} + 2 \text{ Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

(Sudjana, 1996)

Berdasarkan perhitungan pada table 3.6, maka kategorisasi tingkat empati serta aspek empati yang digunakan sebagai acuan dalam pengelompokan skor dapat dilihat pada table 3.7 dan 3.8 yang ada dibawah ini.

Tabel 3.7
Kategorisasi Tingkat Empati

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > 28$
Sedang	$16 < X \leq 28$
Rendah	$X \leq 16$

Tabel 3.8
Kategorisasi Aspek Empati

<i>Aspek Empati</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Rentang</i>
<i>Afektif</i>	Tinggi	$X > 14$
	Sedang	$10 < X \leq 14$
	Rendah	$X \leq 10$
<i>Kognitif</i>	Tinggi	$X > 14$
	Sedang	$10 < X \leq 14$
	Rendah	$X \leq 10$

2. Kriteria Tingkat *Disability Awareness*

Tingkat *Disability Awareness* peserta didik dibagi menjadi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah, yang dapat dilihat pada table 3.9 dibawah ini :

Tabel 3.9
Kategorisasi Tingkat *Disability Awareness*

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min ideal} + 2 \text{ Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

(Sudjana, 1996)

Berdasarkan perhitungan pada table 3.9, maka kategorisasi tingkat *disability awareness* dan aspek *disability awareness* yang digunakan sebagai

acuan dalam pengelompokan skor dapat dilihat pada table 3.10 dan 3.11 yang ada dibawah ini :

Tabel 3.10
Kategorisasi Tingkat *Disability Awareness*

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > 33$
Sedang	$28 < X \leq 33$
Rendah	$X \leq 28$

Tabel 3.11
Kategorisasi Aspek dan Indikator *Disability Awareness*

Aspek	Indikator	Kriteria	Rentang
Kesadaran	Kesadaran adanya individu dengan disabilitas	Tinggi	$X > 7$
		Sedang	$5 < X \leq 7$
		Rendah	$X \leq 5$
Melihat Persamaan	Dapat melihat persamaan diantara individu tanpa disabilitas dan individu dengan disabilitas	Tinggi	$X > 7$
		Sedang	$5 < X \leq 7$
		Rendah	$X \leq 5$
Penerimaan	Dapat menerima keberadaan individu dengan disabilitas	Tinggi	$X > 7$
		Sedang	$5 < X \leq 7$

		Rendah	$X \leq 5$
	Dapat menerima keunikan yang ada pada individu dengan disabilitas	Tinggi	$X > 7$
		Sedang	$5 < X \leq 7$
		Rendah	$X \leq 5$
Kemauan Berinteraksi	Dapat bergabung dan berinteraksi dengan individu dengan disabilitas	Tinggi	$X > 7$
		Sedang	$5 < X \leq 7$
		Rendah	$X \leq 5$

3. Uji Hipotesis

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK, dilakukan dengan menggunakan uji *t* independent (*independent sample t-test*) melalui analisis data tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti intervensi program bimbingan keterampilan sosial.

Teknik uji *t-test* ini dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan uji *t-test* ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati serta *disability awareness* peserta didik non ABK di kelas inklusi pada kelompok eksperimen. Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan software *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 16.00. Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung data *normalized gain* (N-Gain).
- b. Menguji normalitas *data gains* kedua kelompok. Pengujian normalitas *data gains* dilakukan dengan uji statistik uji Z. *Kolmogrov-Smirnov* ($p > 0,05$) dengan menggunakan bantuan SPSS 16.00.
- c. Menguji homogenitas varians *data gains* kedua kelompok dengan bantuan SPSS 16.00.
- d. Melihat efektivitas program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK dengan menggunakan uji t independent (*independent sample t-test*) yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1) Hipotesis

$$H_0 : \mu_{KE} = \mu_{KK}$$

“Program bimbingan keterampilan sosial tidak efektif dalam meningkatkan empati peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi Bandung”

$$H_0 : \mu_{KE} > \mu_{KK}$$

Program bimbingan keterampilan sosial efektif meningkatkan empati peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi Bandung”

$$H_0 : \mu_{KE} = \mu_{KK}$$

“Program bimbingan keterampilan sosial tidak efektif dalam meningkatkan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi Bandung”

$H_0 : \mu_{KE} > \mu_{KK}$

“Program bimbingan keterampilan sosial efektif meningkatkan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi Bandung”

2) Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$. Pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p), maka kriterianya adalah :

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima

H. Langkah Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan dan analisis data. Secara garis besar tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Studi pendahuluan dan studi pustaka terhadap buku dan jurnal yang membahas tentang pendidikan inklusi, empati dan *disability awareness* serta program bimbingan keterampilan sosial.
 - b. Menentukan subyek penelitian.

- c. Menyusun kisi kisi instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat empati dan *disability awareness*.
- d. Menyusun program bimbingan keterampilan sosial serta materi kit yang menjadi pegangan peserta didik.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Pembagian kuesioner untuk mendapatkan profil umum tingkat empati dan *disability awareness* pada populasi. Data tersebut dijadikan data awal (*pretest*) pada kelompok sampel.
- b. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati serta *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD di kelas inklusi.
 - 1) Menetapkan jadwal pelaksanaan intervensi sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah.
 - 2) Mengkondisikan kelompok yang sudah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan baik kegiatan bimbingan yang diikuti.
 - 3) Melaksanakan program bimbingan keterampilan sosial kepada kelompok eksperimen selama 5 kali sesi pertemuan.
- c. Observasi terhadap pelaksanaan program bimbingan keterampilan sosial untuk mengetahui apakah program bimbingan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan empati dan *disability awareness* pada peserta didik.

d. Pelaksanaan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui tingkat empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD di kelas inklusi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) empati serta *disability awareness* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Melakukan uji persyaratan statistik (keefektifan) tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, melakukan analisis data dengan menggunakan uji t-test untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah intervensi, melakukan uji *gain score* untuk mengetahui selisih skor antara skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. Menyajikan dan membahas hasil penelitian

d. Menarik kesimpulan.